
**PEMBERDAYAAN ANGGOTA KELOMPOK WANITA TANI MELALUI
OPTIMALISASI PEKARANGAN PANGAN LESTARI DI KECAMATAN PALIMANAN
KABUPATEN CIREBON**

**Empowering women farmer group members through optimizing sustainable food
yards in Palimanan sub-district Cirebon Regency**

Asri Suhartianah^{1*}, Tri Ratna Saridewi¹ Nazaruddin¹

¹Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor

*Email: asrisuhartiana@gmail.com

ABSTRACT

The proper use of yard land greatly contributes to food security and health. The problem faced is that the knowledge of housewives about agricultural cultivation techniques is still low, so it is necessary to empower for the use of yard land. This research aims to (1) describe empowerment (2) analyze the factors that influence empowerment (3) develop a strategy for empowering women farmer group members through optimizing sustainable food yards. The research was conducted in Palimanan District, Cirebon Regency, starting from April to July 2021. The entire population of this research was 53 people spread over 3 selected villages. Data were analyzed descriptively and multiple linear regression analysis. The results showed that the empowerment of women farmer groups in Palimanan District was in the moderate category. Factors that influence the empowerment of women's farmer groups are age, function of women's farmer groups, support for extension services, and environmental support. The strategies for empowering women farmer groups through optimizing sustainable food yards are: 1) Conducting discussions together by approaching adults and sharing experiences 2) Carrying out intensive use of yard land by improving the quality of counseling 3) Improving the functions of women farmer groups including: class learning, cooperation vehicles, and production units. 4) Increasing the empowerment of women's farmer groups towards agricultural business through the use of yard land through.

Keywords: empowerment, yard, the kelompok wanita tani empowerment

ABSTRAK

Pemanfaatan lahan pekarangan secara tepat sangat berkontribusi pada ketahanan dan kesehatan pangan. Permasalahan yang dihadapi adalah pengetahuan ibu-ibu rumah tangga tentang teknik budidaya pertanian masih rendah, sehingga perlu dilakukan pemberdayaan untuk pemanfaatan lahan pekarangan. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan keberdayaan (2) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberdayaan (3) menyusun strategi pemberdayaan anggota kelompok wanita tani melalui optimalisasi pekarangan pangan lestari. Penelitian dilakukan di Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon dimulai Bulan April sampai dengan Bulan Juli 2021. Responden penelitian ini seluruh populasi sebanyak 53 orang yang tersebar di 3 desa terpilih. Data dianalisis deskriptif dan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberdayaan anggota kelompok wanita tani di Kecamatan Palimanan termasuk kategori sedang. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberdayaan kelompok wanita tani adalah umur, fungsi kelompok wanita tani, dukungan layanan penyuluhan, dan dukungan lingkungan. Strategi pemberdayaan kelompok wanita tani melalui optimalisasi pekarangan pangan lestari yaitu: 1) Melakukan diskusi bersama-sama dengan melakukan pendekatan orang dewasa dan berbagi pengalaman 2) Melaksanakan kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan secara intensif dengan meningkatkan kualitas penyuluhan 3) Meningkatkan fungsi kelompok wanita tani diantaranya: kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi. 4) Peningkatan keberdayaan kelompok wanita tani terhadap usaha bidang pertanian melalui pemanfaatan lahan pekarangan melalui.

Kata Kunci: keberdayaan, pekarangan, pemberdayaan kelompok wanita tani

Pendahuluan

Kabupaten Cirebon mengalami peningkatan jumlah penduduk dari 2.192.903 jiwa naik menjadi 2.270.621 jiwa. Kepadatan penduduk naik dari 2.049/km² menjadi 2.122/km² (BPS 2021). Hal ini menyebabkan adanya kebutuhan yang terus meningkat setiap hari. Peningkatan jumlah penduduk ini sangat menuntut penyediaan kebutuhan pangan yang cukup. Pemenuhan kebutuhan pangan dapat dilakukan mulai dari rumah tangga dengan lahan yang terbatas dan tanah yang sempit.

Kecamatan Palimanan merupakan salah satu kecamatan di wilayah Kabupaten Cirebon dengan luas wilayah berupa daratan seluas 18,16 km². Luas lahan pekarangan di Kecamatan Palimanan adalah 199 Ha atau 25 % dari luas seluruh tanah darat pertanian (BPP 2020). Masyarakat Kecamatan Palimanan rata-rata memiliki rumah dengan lahan pekarangan yang cukup luas. Lahan pekarangan tersebut masih belum dapat dimanfaatkan secara optimal.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, sekitar 40% lahan pekarangan yang dimiliki hanya dibiarkan saja. Padahal, lahan pekarangan yang dapat dikelola dengan baik dapat memberikan manfaat bagi kehidupan keluarga, seperti untuk tempat bermain, sumber pangan, dan sumber pendapatan (Ashari et al. 2012). Lahan pekarangan yang luas memiliki potensi untuk dimanfaatkan melalui penanaman berbagai jenis tanaman, khususnya tanaman pangan (Dwiratna et al. 2016). Tanaman pangan tersebut di antaranya adalah sayur-sayuran, buah-buahan, dan rempah-rempah.

Keberadaan lahan pekarangan menjadi sebuah keharusan bagi masyarakat di pedesaan karena dorongan kultur sosial secara turun temurun. Salah satu manfaat terpenting dari pekarangan yang terus diwariskan oleh leluhur adalah sebagai pendukung pemenuhan kebutuhan keluarga (Dwiratna et al. 2016). Namun

demikian, jenis tanaman yang umum dibudidayakan masih sangat beragam bahkan dalam era modern tanaman hias lebih mendominasi pekarangan (Kartika 2018). Kondisi tersebut kini mulai bergeser, sejak munculnya pandemi Covid-19 yang mengakibatkan aktivitas masyarakat dibatasi memunculkan kenormalan baru yakni mengoptimalkan pekarangan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Pemanfaatan lahan pekarangan, lahan tidur dan lahan kosong yang tidak produktif menjadi lahan produktif merupakan bagian dari Program Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari yang dicanangkan oleh Kementerian Pertanian. Kegiatan P2L merupakan upaya untuk meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas, dan pemanfaatan pangan bagi rumah tangga sesuai dengan kebutuhan pangan yang beragam, bergizi, seimbang dan aman serta berorientasi pasar untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Berdasarkan hal tersebut untuk mencapai upaya dilakukan melalui pendekatan pengembangan pertanian berkelanjutan (sustainable agriculture), pemanfaatan sumber daya lokal (local wisdom), pemberdayaan masyarakat (community engagement) dan berorientasi pemasaran (go to market) (Pertanian 2020).

Di era globalisasi yang semakin maju saat ini banyak perempuan yang memilih bekerja atau menjadi wanita karir dibandingkan menjadi ibu rumah tangga biasa. Hal tersebut banyak terjadi di daerah perkotaan. Sedangkan di daerah pedesaan yang sebagian besar masyarakat berpendidikan rendah dan masih kental dengan adat/norma bahwa perempuan harus dirumah. Persentase perempuan Kabupaten Cirebon dalam mengurus rumah tangga sebesar 21,38 % dari jumlah penduduk (BPS 2021). Kondisi demikian membuat upaya pemberdayaan masyarakat semakin menjadi kebutuhan. Pemberdayaan merupakan upaya pemberian kesempatan dan memfasilitasi

kelompok miskin agar mereka memiliki aksesibilitas terhadap sumberdaya yang berupa: modal, teknologi, informasi, dan jaminan pemasaran, agar mereka mampu memajukan dan mengembangkan usahanya, sehingga memperoleh perbaikan pendapatan serta perluasan kesempatan kerja demi perbaikan kehidupan dan kesejahteraan (Mardikanto et al. 2013).

Salah satu bentuk komitmen pemerintah terhadap pemberdayaan kaum perempuan adalah dibentuknya Kelompok Wanita Tani (KWT) sebagai wadah kaum perempuan untuk mengaktualisasikan dirinya dalam rangka membantu pemenuhan kebutuhan pangan dalam rumah tangga. Implementasi dari keikutsertaan dalam Kelompok Wanita Tani (KWT) diantaranya ibu rumah tangga yang tidak memiliki lahan pertanian, dapat memanfaatkan lahan pekarangan untuk bercocok tanam. Berdasarkan permasalahan diatas, maka penelitian ini berjudul "Pemberdayaan Anggota Kelompok Wanita Tani melalui Optimalisasi Pemanfaatan Pangan Lestari di Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon". Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan keberadaan (2) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan (3) menyusun strategi pemberdayaan anggota kelompok wanita tani melalui optimalisasi pekarangan pangan lestari.

Metode

Pelaksanaan Penelitian tentang Pemberdayaan Anggota Kelompok Wanita Tani melalui Optimalisasi Pekarangan Pangan Lestari telah dilaksanakan pada bulan April sampai dengan Juni. Populasi penelitian ini adalah kelompok wanita tani di Kecamatan Palimanan. Penentuan desa atas rekomendasi penyuluh setempat dengan keaktifan anggota kelompok wanita tani dalam kegiatan penyuluhan dan pelatihan di bidang pertanian. Pengambilan sampel dilakukan berdasarkan seluruh jumlah populasi

dijadikan sampel sebanyak 53 orang anggota KWT yang ada di Kecamatan Palimanan. Hasil rekomendasi penyuluh dengan rincian kelompok wanita tani diantaranya Rukun Lestari yang berada di Desa Palimanan Timur berjumlah 20 orang, kelompok wanita tani Dewi Sri berada di Desa Lungbenda berjumlah 14 orang, dan kelompok wanita tani Nusa Indah di Desa Cengkuang berjumlah 19 orang. Jumlah populasi yang dijadikan sampel pada ketiga desa yang diteliti tersebut yakni sebanyak 53 orang wanita tani.

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan penelitian berupa kuesioner. Kuesioner yang dibuat kuesioner terbuka atau kuesioner yang berisi daftar pertanyaan esai dengan kriteria jawaban yang telah ditentukan. Uji validitas dilakukan dengan cara membandingkan nilai r hitung dengan r tabel. Setelah didapatkan angka dari hasil perhitungan SPSS 25. Kemudian nilai r hitung dari 15 responden dicocokkan dengan r tabel product moment pada taraf 5% yaitu $\geq 0,553$. Apabila hasil r hitung lebih besar dari r tabel maka butir soal tersebut dinyatakan valid. Pengujian reliabilitas instrumen dilakukan dengan membandingkan nilai Cronbach's alpha Suatu instrumen dinyatakan reliabel jika mempunyai nilai Cronbach's alpha $\geq 0,6$ (Sugiyono, 2013), diketahui seluruh soal reliabel karena nilainya melebihi 0,6, dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistics 25 diketahui nilai alfa dari instrumen penelitian ini ialah 0,970 sehingga dikatakan reliabel.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan secara langsung dari sumbernya yaitu melalui wawancara dengan responden sebanyak 53 orang. Data sekunder yang diambil adalah data pendukung yang berhubungan dengan penelitian dan bersumber dari instansi terkait seperti kondisi potensi wilayah, demografi, dokumentasi KWT, dokumentasi BPP Palimanan dan

monografi Kecamatan Palimanan, data dari Kantor Desa dan data dari Instansi lainnya. Analisis deskriptif dilakukan dengan menggunakan distribusi frekuensi dan analisis inferensial menggunakan analisis regresi linier berganda. Salah satu syarat untuk menggunakan analisis regresi linear berganda adalah data harus berskala interval atau rasio. Penelitian ini menggunakan skala ordinal sehingga harus ditransformasikan menggunakan Method Succesive Interval (MSI). Persamaan regresi linear berganda dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1.1} + \beta_2 X_{1.2} + \beta_3 X_{1.3} + \beta_4 X_{1.4} + \beta_5 X_2 + \beta_6 X_3 + \beta_7 X_4$$

Keterangan:

Y	=	Keberdayaan KWT
α	=	Konstanta
$\beta_1 X_{1.1}$	=	Umur
$\beta_1 X_{1.2}$	=	Lama Pendidikan
$\beta_1 X_{1.3}$	=	Lama Berusahatani
$\beta_1 X_{1.4}$	=	Luas Pekarangan
$\beta_2 X_2$	=	Fungsi Kelompok WanitaTani
$\beta_3 X_3$	=	Dukungan Layanan Penyuluhan

$\beta_4 X_4$ = Dukungan Lingkungan

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan faktor internal yang mencirikan atau mengidentitaskan seorang individu, biasanya mempengaruhi individu tersebut dalam pengambilan keputusan dan kemandirian dari individu tersebut. Responden dalam kegiatan Penelitian ini adalah ibu-ibu yang tergabung ke dalam kelompok wanita tani dan pernah menerima materi Pemanfaatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon. Responden memiliki latar belakang dan karakteristik yang berbeda-beda. Berdasarkan hal tersebut dalam Penelitian ini karakteristik responden yang dianalisis yaitu umur, lama bersekolah, lama berusahatani, dan luas pekarangan.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No.	Indikator	Kategori	Umur	n	(%)
1.	Umur (Tahun)	Muda	19 - 33 Tahun	6	11,32
		Dewasa	34 - 46 Tahun	30	56,60
		Tua	47 - 61 Tahun		32,08
2.	Lama Pendidikan (Tahun)	Rendah	SD	10	18,87
		Sedang	SLTP	17	32,08
		Tinggi	SLTA	23	43,40
		Sangat Tinggi	PT	3	5,66
3.	Lama berusahatani (Tahun)	Kurang Berpengalaman	≤ 5 tahun	40	75,47
		Cukup Berpengalaman	6 - 10 tahun	13	24,53
		Berpengalaman	11 - 15 tahun	0	0
		Sangat Berpengalaman	≥ 16 tahun	0	0
4.	Luas Pekarangan (m ²)	Strata I	< 1 m ²	0	0
		Strata II	1 m ² - 2 m ²	25	47,17
		Strata III	3 m ² - 5 m ²	10	18,87
		Strata IV	6 m ² - 10 m ²	12	22,64
		Strata V	> 10 m ²	6	11,32

Sumber: Data Primer (2021)

Sebagian besar responden berada pada kategori dewasa umur 34 sampai dengan 46 tahun dengan porsi

56,60 %. Produktivitas seseorang dalam hal ini wanita tani ketika melakukan suatu pekerjaan tergantung dari umurnya. Ketika umurnya semakin tua

maka produktivitas seseorang dalam melakukan pekerjaan semakin berkurang (Masalamate *et al*, 2015). Setiawan (2010) berpendapat bahwa produktivitas kerja dikaitkan dengan tingkatan usia yang produktif, karena golongan usia muda lebih produktif dibandingkan dengan golongan usia tua. Seperti halnya yang terjadi pada responden dalam penelitian ini sebagian besar berada pada golongan usia sangat produktif. Sari, *et al* (2016) mengungkapkan bahwa umur memiliki peran yang penting dalam menggapai keberhasilan usaha karena umur akan mempengaruhi daya ingat, produktivitas, keberanian untuk mengambil resiko dan pola pikir dalam menerima inovasi dalam berusahatani.

Sebanyak 43,40% responden yang berpendidikan Sekolah Lanjut Tingkat Atas (SLTA). Hal ini menandakan bahwa tingkat pendidikan anggota KWT yang berada di Kecamatan Palimanan ini sudah sangat tergolong baik. Saputra *et al*. (2016), pola fikir dan pengambilan keputusan dalam berusahatani akan ditentukan oleh tingkat pendidikan dan pengetahuan seseorang. Pendidikan menjadi salah satu tolak ukur seseorang berperilaku dalam masyarakat, tinggi rendahnya tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi pola pikir dalam mengelola usahatani (Masalamate *et al*, 2015). Sebagian besar tingkat jenjang pendidikan responden berada pada tingkat Sekolah Lanjut Tingkat Akhir (SLTA). Hal ini akan memengaruhi dalam proses penangkapan suatu informasi yang disampaikan, karena semakin tinggi tingkat pendidikan maka penyampaian informasi akan maksimal.

Lamanya berusahatani yang dilakukan sebagian besar responden yaitu terdapat 40 orang tergolong kategori kurang berpengalaman (≤ 5 tahun) sebesar 75,47%. Semakin lama seseorang dalam berusahatani, maka

pengalaman berusahatani pun semakin banyak. Pengalaman dijadikan sebuah pelajaran untuk pengambilan keputusan dalam mengambil suatu tindakan. Pernyataan tersebut selaras dengan pernyataan Farahdiba *et al*. (2020) pengalaman berusahatani merupakan faktor penting dalam menerapkan pemanfaatan lahan pekarangan. Suaedi *et al*. (2013) dengan memiliki pengalaman bertani hal ini dapat mempengaruhi terhadap cara, keahlian serta kemampuan dalam bidang pertanian.

Kategori paling tinggi yaitu strata II dengan jumlah responden sebanyak 25 orang atau 47,17 %. Hal ini sejalan dengan pendapat Metalisa (2014) & Irwan *et al*. (2015), dengan adanya lahan yang cukup luas ini dapat dijadikan salah satu keuntungan karena dengan lahan yang luas tersebut memungkinkan untuk ditanami dengan berbagai macam jenis tanaman. Sedangkan dengan lahan yang sempit atau terbatas maka beberapa teknik pemanfaatan lahan pekarangan perlu dilakukan seperti menggunakan pot, polybag, vertikultur maupun hidroponik agar dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Fungsi Kelompok Wanita Tani

Fungsi kelompok wanita tani dalam pengkajian ini merupakan seperangkat fungsi kelompok wanita tani yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan operasional anggota kelompok wanita tani dalam menjalankan kegiatan usahatani berdasarkan pada prinsip tiga fungsi kelompok wanita tani seperti: a) kelas belajar; b) wahana kerjasama; dan c) unit produksi. Fungsi kelompok wanita tani dalam Penelitian ini dibagi kedalam 3 kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi.

Tabel 2. Fungsi Kelompok Wanita Tani

No.	Kategori	Kisaran Nilai	Banyak Sampel (n)	Persentase (%)
1.	Rendah	0 - 40	19	35,85
2.	Sedang	41 - 80	34	64,15
3.	Tinggi	81 - 120	0	0
Jumlah			53	100

Sumber: Data Primer (2021)

Data Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai bahwa fungsi kelompok wanita tani termasuk kedalam kategori sedang (64,15 %) sebanyak 34 orang, sebanyak 19 orang (35,85 %) menilai bahwa fungsi kelompok wanita tani termasuk kedalam kategori rendah. Hal ini dapat diartikan bahwa kelompok wanita tani yang ada di Kecamatan Palimanan keberadaanya cukup berperan dalam kegiatan usahatani.

Rendahnya kesadaran responden di Kecamatan Palimanan untuk melakukan kegiatan pertemuan dengan kelompok wanita tani berdampak pada peran penyuluh dalam penyampaian materi pemanfaatan lahan pekarangan. Hal ini juga berkaitan dengan keadaan yang sedang mengalami pandemi Covid-19 sehingga penyebaran informasi dilakukan dengan metode dan media yang menyesuaikan keadaan.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa kelompok wanita tani masih kurang berperan dalam kegiatan usahatani yang dilakukan oleh anggota kelompok wanita tani. Anggota dalam

kelompok wanita tani belum mampu dalam merencanakan 1) kebutuhan belajar; 2) pertemuan/musyawah; 3) pemanfaatan sumberdaya; 4) kegiatan pelestarian lingkungan, selain itu anggota KWT belum memiliki kemampuan merencanakan kegiatan usaha seperti usaha berdasarkan analisa usaha, peningkatan usaha, peningkatan produk sesuai permintaan pasar, pengelolaan dan pemasaran hasil, hingga penyediaan jasa. Perubahan pola pikir akan dapat dicapai apabila fungsi kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi kelompok tani dapat dilaksanakan secara maksimal.

Dukungan Layanan Penyuluhan

Dukungan penyuluhan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh untuk membantu petani dalam usahataniya terdiri dari kegiatan penyuluhan, kompetensi penyuluh, ketepatan metode penyuluhan, kesesuaian materi penyuluhan dan intensitas penyuluhan (Suyadi, 2018).

Tabel 3. Dukungan Layanan Penyuluhan

No.	Kategori	Kisaran Nilai	Banyak Sampel (n)	Persentase (%)
1.	Rendah	0 – 40	21	39,62
2.	Sedang	41 – 80	32	60,38
3.	Tinggi	81 – 120	0	0
Jumlah			53	100

Sumber: Data Primer (2021)

Dukungan penyuluhan dalam kajian ini terdiri dari peran penyuluh, ketepatan metode penyuluhan, kesesuaian materi penyuluhan, dan kesesuaian media penyuluhan. Berdasarkan Tabel 3, bahwa sebagian besar responden menilai dukungan layanan penyuluhan masuk pada kategori sedang sebanyak 32 orang

dengan persentase 60,38 %. Serta terdapat 21 orang responden 39,62 % menilai bahwa dukungan layanan penyuluhan kedalam kategori rendah. Hal tersebut berarti bahwa layanan penyuluhan yang diselenggarakan oleh pihak penyuluh maupun BPP belum berjalan dengan baik.

Menurut Zulvera (2014), penyuluhan pada hakekatnya merupakan suatu proses pendidikan non formal yang ditujukan pada orang dewasa yang bertujuan untuk mengubah perilaku manusia sehingga mau meninggalkan kebiasaan lama dan menggantinya dengan perilaku baru yang berakibat kualitas kehidupan orang tersebut menjadi lebih baik. Berdasarkan hasil wawancara bahwa kegiatan penyuluhan yang diselenggarakan oleh penyuluh di Kecamatan Palimanan masih jarang dilakukan. Materi yang disampaikan terkadang tidak sesuai dengan kebutuhan anggota KWT dan jarang sekali menggunakan media cetak dan media elektronik dalam kegiatan penyuluhan, sehingga anggota KWT cenderung bersikap acuh.

Media penyuluhan memiliki peranan yang cukup penting dalam kegiatan penyuluhan. Penggunaan

media bertujuan untuk mencapai tingkat efektivitas dan efisiensi dari kegiatan penyuluhan. Kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh di Kecamatan Palimanan seringkali hanya menggunakan metode ceramah, sehingga anggota kelompok wanita tani kurang mampu dalam memahami materi penyuluhan yang disampaikan. Selain itu dalam setiap kegiatan penyuluhan tidak ada pengawasan dan bimbingan, sehingga kegiatan atau program tidak berjalan secara berkelanjutan.

Dukungan Lingkungan

Dukungan lingkungan sosial adalah penilaian dari responden terhadap keadaan nyata di lapangan yang berhubungan dengan aktifitas kelompok tani, permodalan dan adanya kepastian harga pasar atas produk yang akan dihasilkan melalui kegiatan usahatani (Suyadi, 2018).

Tabel 4. Dukungan Lingkungan

No.	Kategori	Kisaran Nilai	Banyak Sampel (n)	Persentase (%)
1.	Rendah	0 – 40	17	32,08
2.	Sedang	41 – 80	36	67,92
3.	Tinggi	81 – 120	0	0
Jumlah			53	100

Sumber: Data Primer (2021)

Tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas anggota kelompok wanita tani menilai bahwa dukungan lingkungan fisik dan sosial ekonomi berada pada kategori sedang sebesar 67,92 %. Dukungan lingkungan fisik, dan sosial ekonomi meliputi dukungan sumberdaya lahan, dukungan lembaga agribisnis, dan dukungan pemerintah. Anggota kelompok wanita tani menilai bahwa dukungan lembaga agribisnis ini sangat dirasakan oleh responden terutama dalam proses penyediaan sarana dan prasarana pertanian yang dibutuhkan oleh responden dalam kegiatan usaha pertanian.

Kecamatan Palimanan memiliki kondisi agribisnis pertanian yang sangat potensial namun belum dimanfaatkan secara optimal. Pengairan yang cukup

memadai yang bersumber dari mata air Gunung Ciremai. Sumberdaya lahan di Kecamatan Palimanan tergolong sedang (83,02 %). Lahan yang cukup memadai untuk melakukan budidaya di lahan pekarangan. Meskipun cuaca yang cukup ekstrem dengan suhu diatas > 25°C.

Dukungan pemerintah di Kecamatan Palimanan mendapat nilai sebesar 62,26 % atau 33 orang tergolong rendah. Fasilitas dan bantuan kebutuhan utama anggota kelompok wanita tani sangat mempengaruhi perilaku anggota KWT dalam melakukan usahatani. Rendahnya dukungan berupa fasilitas pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan ketampilan anggota KWT dalam pemanfaatan lahan pekarangan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Puspitasari *et al.* (2018) bahwa untuk meningkatkan perilaku kewirausahaan petani, pemerintah perlu memberikan dukungan fasilitas yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh petani seperti pelatihan. Bantuan penyediaan pupuk dan benih mempengaruhi perilaku anggota KWT karena untuk memberikan motivasi dan dorongan bagi anggota

KWT untuk memanfaatkan lahan pekarangan.

Keberdayaan

Keberdayaan anggota KWT dikategorikan menjadi 3 kategori berdasarkan analisis distribusi frekuensi yakni, rendah, sedang, dan tinggi. Hasil penelitian diperoleh keberdayaan anggota KWT di Kecamatan Palimanan yang disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Keberdayaan Anggota Kelompok Wanita Tani

No.	Indikator	Kategori	Kisaran Nilai	n	%
1	Kemampuan mengakses informasi	Rendah	0 - 20	28	52,83
		Sedang	21 - 40	21	39,62
		Tinggi	41 - 60	4	7,55
2	Kemampuan menerapkan teknologi	Rendah	0 - 20	12	22,64
		Sedang	21 - 40	37	69,81
		Tinggi	41 - 60	4	7,55
3	Kemampuan mengambil keputusan	Rendah	0 - 20	14	26,42
		Sedang	21 - 40	39	73,58
		Tinggi	41 - 60	0	0
Keberdayaan Anggota KWT		Rendah	0 - 80	16	30,19
		Sedang	81 - 160	33	62,26
		Tinggi	161 - 240	4	7,55

Sumber: Data Primer (2021)

Berdasarkan data yang tersaji pada Tabel 5 dapat diketahui bahwa sebagian besar kemampuan dalam mengakses informasi (52,83 %) memiliki kemampuan rendah, 39,62 %. Menurut Sadono (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa rendahnya kemampuan anggota KWT dalam mengakses informasi pertanian terkait dengan keterbatasan anggota KWT dalam mengakses informasi pertanian karena masih bertumpu pada informasi dari penyuluh dan sesama anggota KWT/tokoh tani/ anggota KWT dari luar desa melalui tatap muka. Hal tersebut sesuai dengan keadaan yang diperoleh dalam penelitian, rendahnya kemampuan responden dalam mengakses informasi karena keterbatasan yang dimiliki oleh responden itu sendiri sehingga responden hanya mengandalkan informasi yang diperoleh dari penyuluh dan sesama anggota KWT yang dinilai lebih berhasil.

Diketahui bahwa kemampuan anggota KWT dalam menerapkan teknologi budidaya sayuran di lahan pekarangan sebagian besar termasuk kedalam kategori sedang (69,81 %). Hasil wawancara dan hasil analisis data yang diperoleh, menunjukkan kemampuan anggota KWT dalam menerapkan teknologi budidaya sayuran di lahan pekarangan tergolong dalam kategori sedang. Sebagian besar anggota KWT sudah menerapkan teknologi budidaya sayuran di lahan pekarangan. Jika dilihat dari karakteristik responden yang sebagian besar responden termasuk kedalam kategori cukup berpengalaman dalam berusaha tani. Dalam pelaksanaan kegiatan budidaya, masih banyak responden yang belum menerapkan cara budidaya sayuran yang baik dan benar. Selain itu, pengetahuan dan keterampilan anggota KWT dalam penerapan teknologi budidaya sayuran masih tergolong sedang seperti menyiapkan media tanam, menyiapkan

alat dan bahan, penyemaian, pengendalian OPT, penyiraman, pemupukan susulan dan panen.

Sebagian besar kemampuan dalam mengambil keputusan (73,58 %) memiliki kemampuan sedang, 26,42 % responden memiliki kemampuan mengambil keputusan sedang dan tidak ada responden yang memiliki kemampuan tinggi dalam mengambil keputusan. Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota KWT, sebagian besar sudah menerapkan teknologi budidaya sayuran di lahan pekarangan meskipun hanya sebagian rangkaian teknologi yang diterapkan. Pengambilan keputusan dalam memanfaatkan lahan pekarangan sebagai budidaya tanaman ditentukan oleh keluarga anggota KWT. Keikutsertaan anggota keluarga dalam pemanfaatan lahan pekarangan akan

sangat menentukan pada proses budidaya. Luas pekarangan yang terdapat di masing-masing rumah responden sangat mempengaruhi hasil produksi. Anggota KWT yang memiliki luas lahan sempit / tanpa halaman cenderung kesulitan dalam penataan media pot/polybag.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberdayaan

Analisis secara parsial terhadap masing-masing variabel dapat diketahui bahwa umur, lama pendidikan, lama berusahatani, luas pekarangan, fungsi kelompok wanita tani, dukungan layanan penyuluhan, dan dukungan lingkungan dapat memberikan pengaruh terhadap keberdayaan dalam memanfaatkan lahan pekarangan (Sig < 0,05). Hasil pengujian dengan SPSS 25 dapat dilihat pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Nilai	T Hitung	Sig.	Keterangan
Konstanta	9,508	1,183	,243	
Umur	,424	3,122	,003	Berpengaruh
Lama pendidikan	,550	1,313	,196	Tidak Berpengaruh
Lama Berusahatani	,802	1,293	,203	Tidak Berpengaruh
Luas Pekarangan	,112	,604	,549	Tidak Berpengaruh
Fungsi Kelompok Wanita Tani	,853	2,175	,035	Berpengaruh
Dukungan Layanan Penyuluhan	,961	2,260	,029	Berpengaruh
Dukungan Lingkungan	-,857	-2,522	,015	Berpengaruh
Nilai F Hitung		20,420	0,000	Berpengaruh
Adjusted R Square		0,723		

Sumber: Data Primer (2021)

Hasil analisis diperoleh bahwa indikator umur, fungsi kelompok wanita tani, dukungan layanan penyuluhan dan dukungan lingkungan memiliki pengaruh signifikan terhadap keberdayaan anggota kelompok wanita tani. Nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,723, artinya bahwa pengaruh ketujuh variabel bebas (X) terhadap variabel keberdayaan anggota kelompok wanita tani (Y) adalah sebesar 72,3 %. Sedangkan sisanya 27,7% (100% - 72,3%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada didalam model regresi linear berganda.

Pengaruh Umur Pada Keberdayaan

Data Tabel 26 diketahui bahwa umur secara positif mempengaruhi keberdayaan kelompok wanita tani dalam pemanfaatan lahan pekarangan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi umur responden maka semakin tinggi keberdayaan. Kemudian diketahui bahwa responden di Kecamatan Palimanan rata-rata berumur 34 - 46 tahun dewasa Oleh karena itu pada usia dewasa ini anggota KWT akan lebih mudah diberdayakan maka kemampuan fisik, daya fikir dan respon akan terlihat.

Umumnya pada usia sangat produktif tingkat kemauan, semangat dan kemampuan untuk berusahatani

cenderung lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa dengan usia yang sangat produktif, anggota KWT memiliki potensi yang cukup besar dalam pemanfaatan lahan pekarangan, semangat dan kemauannya lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang sudah tua atau sudah tidak produktif. Responden yang sudah tua cenderung kuno dan percaya kepada kebiasaan yang sudah dijalankan oleh nenek moyangnya, sehingga rasa semangat dalam menerima dan melaksanakan teknologi baru akan sulit diterima (Richa *et al.* 2020).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hulyatussyamsiah *et al.* (2019) bahwa petani yang memiliki pendidikan tinggi lebih mudah dalam memahami informasi yang disampaikan, lebih responsif terhadap inovasi yang disampaikan dan memiliki keinginan untuk mencoba yang tinggi. Pengetahuan anggota KWT dapat ditingkatkan melalui pendidikan non formal seperti proses pemberdayaan melalui kegiatan penyuluhan.

Pengaruh Fungsi Kelompok Wanita Tani pada Keberdayaan

Fungsi kelompok wanita tani berpengaruh nyata terhadap keberdayaan kelompok wanita tani. Hasil uji beta tersebut berarti X_2 memiliki pengaruh dominan terhadap Y. Sebagian besar responden menilai bahwa fungsi kelompok wanita tani termasuk kedalam kategori sedang (60,38 %) sebanyak 32 orang. Hal ini dapat diartikan bahwa kelompok wanita tani yang ada di Kecamatan Palimanan keberadaannya cukup berperan dalam kegiatan usahatani.

Sesuai dengan Permentan No. 82 Tahun (2013), yaitu kelompok tani merupakan wadah belajar mengajar bagi anggota guna meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar tumbuh dan berkembang menjadi usaha tani yang mandiri sehingga dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan serta kehidupan yang lebih baik, selain itu kelompok tani

merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama baik di antar sesama petani dalam poktan dan antar poktan maupun dengan pihak lain. selaras dengan hasil kajian Ella *et al.* (2019) menghasilkan fungsi kelompok tani berpengaruh terhadap tingkat keberdayaan dan hasil Effendy & Mustofa (2020) kelompok tani memberikan pengaruh terhadap kelembagaan petani.

Pengaruh Dukungan Layanan Penyuluhan pada Keberdayaan

Dukungan layanan penyuluhan berpengaruh nyata terhadap peningkatan keberdayaan kelompok wanita tani dalam memanfaatkan lahan pekarangan. Sebagian besar responden menilai dukungan layanan penyuluhan masuk pada kategori sedang sebanyak 32 orang dengan persentase 60,38 %. Hal tersebut berarti bahwa layanan penyuluhan yang diselenggarakan oleh pihak penyuluh maupun BPP belum berjalan dengan baik. Semakin tinggi peran penyuluh, ketepatan metode penyuluhan, kesesuaian materi penyuluhan, frekuensi penyuluhan dan ketersediaan informasi penyuluhan maka keberdayaan KWT akan menjadi tinggi pula.

Penyuluh pertanian menurut Wardani dan Anwarduin (2018) memiliki peran sebagai fasilitator, komunikator, motivator dan konsultan. Penyuluh pertanian memiliki tugas melakukan pembinaan terhadap petani dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan petani (Anwarudin *et al.*, 2020). Akan tetapi keberadaan penyuluhan pertanian yang terus berfluktuasi seperti detak jantung yang naik turun (Pradiana *et al.* 2020). Harniati dan Anwarudin (2018), menyampaikan bahwa intensitas dan pemanfaatan teknologi informasi akan meningkatkan aksesibilitas petani ke pihak luar.

Pengaruh Dukungan Lingkungan terhadap Keberdayaan

Dukungan lingkungan berpengaruh nyata terhadap

peningkatan keberdayaan kelompok wanita tani dalam memanfaatkan lahan pekarangan. Sebagian besar responden menilai dukungan lingkungan masuk pada kategori sedang sebanyak 36 orang dengan persentase 67,92 %. Hal tersebut berarti bahwa dukungan lingkungan yang ada di wilayah Kecamatan Palimanan berpengaruh positif. Semakin tinggi sumberdaya lahan, dukungan pemerintah dan lembaga agribisnis maka keberdayaan KWT akan menjadi tinggi pula.

Dayat dan Anwarudin (2020) melaporkan dalam penelitiannya bahwa dukungan pemerintah sudah bisa dinikmati petani seperti adanya pelatihan, bantuan modal usaha dan sarana prasarana walaupun belum optimal dan merata. Dukungan lingkungan terdiri dari sumberdaya lahan, dukungan pemerintah dan lembaga agribisnis. Dukungan pihak luar terhadap peningkatan kapasitas kelembagaan kelompok tani sangat diperlukan dalam proses meningkatkan kapasitas pengurus dan anggota kelompok tani (Ruhimat 2017).

Strategi pemberdayaan anggota kelompok wanita tani

Pemberdayaan merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan petani dalam berusahatani dengan memanfaatkan potensi yang ada baik dari dalam diri petani maupun lingkungannya untuk menjadikan petani yang mandiri dan berdaya saing. Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa keberdayaan anggota kelompok wanita melalui optimalisasi pekarangan pangan lestari berada pada kategori sedang. Dengan demikian hasil temuan ini bisa dijadikan acuan bagi penyuluh serta pemerintah dalam meningkatkan keberdayaan anggota KWT dalam pemanfaatan lahan pekarangan. Strategi dirumuskan dengan melihat hasil analisis faktor yang berpengaruh terhadap keberdayaan anggota KWT melalui optimalisasi pekarangan pangan lestari.

Adapun strategi yang bisa dilakukan untuk meningkatkan keberdayaan anggota kelompok wanita tani melalui optimalisasi pekarangan pangan lestari. Melakukan diskusi bersama-sama dengan melakukan pendekatan orang dewasa dan berbagi pengalaman sehingga responden dapat lebih menerima semua informasi yang disampaikan dan dapat mengadopsi suatu inovasi, Meningkatkan peran penyuluh seperti melakukan kegiatan konsultasi bisa dilakukan dengan berbagai cara seperti dengan memberikan layanan komunikasi via telepon, WhatsApp, dan media sosial lainnya. Memilih metode penyuluhan yang tepat, materi yang dipilih harus sesuai dan meningkatkan frekuensi penyuluhan. Adanya dukungan dari lembaga agribisnis dan pemerintah sebagai penyedia sarana prasarana pertanian. Meningkatkan fungsi kelompok wanita tani. Kelompok wanita tani harus berperan meningkatkan keberdayaan anggota KWT melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan anggota secara partisipatif anggota KWT mengikuti kegiatan tersebut. Ketua maupun pengurus kelompok wanita tani harus berperan menjadi leader dalam kelompok wanita tani tersebut. Ketua ataupun pengurus harus berperan menjadi pusat informasi atau jembatan anggota KWT penyuluh pertanian.

Peningkatan keberdayaan kelompok wanita tani terhadap usaha bidang pertanian melalui pemanfaatan lahan pekarangan melalui: Peningkatan kemampuan memanfaatkan lahan pekarangan, peningkatan kemampuan mengakses informasi, peningkatan menerapkan teknologi, peningkatan kemampuan mengambil keputusan dilakukan dengan dukungan layanan penyuluhan dan fungsi kelompok wanita tani. Dengan demikian langkah awal yang harus dilakukan untuk meningkatkan keberdayaan kelompok wanita tani yaitu dengan melihat rangking terkecil dari indikator yang terlibat dalam penelitian untuk dilakukan penyuluhan.

Petak Percontohan

Petak percontohan dapat dijadikan sebagai strategi dalam menarik perhatian anggota KWT dalam memanfaatkan lahan pekarangan. Petak percontohan dapat didesain dengan beragam macam tanaman dan juga ditata dengan baik, sehingga ketika anggota KWT ataupun sasaran yang dituju melihat petak percontohan tersebut mereka merasa tergugah dan ingin menerapkan hal tersebut di lahan pekarangan rumahnya. Menanam langsung di bedengan, pot/polybag dan menggunakan teknik vertikultur terdapat beberapa macam perbedaan yaitu kemudahan dalam perawatan, keindahan dalam penataan dan keanekaragaman hasil panen.

Berdasarkan data analisis preferensi, anggota KWT lebih tertarik dengan model pertanaman vertikultur. Rak bertingkat yang tersusun bisa ditanami dengan berbagai jenis sayuran. Menambah keindahan di lahan pekarangan, sanitasi lingkungan yang cukup baik dan hasil panen dengan

Tabel 7. Rancangan Penyuluhan

Keadaan	Tujuan	Masalah	Sasaran	Materi	Media
Anggota KWT memiliki lahan pekarangan yang sempit	Meningkatkan pemahaman mengenai budidaya lahan sempit	Rendahnya pemahaman mengenai budidaya di lahan sempit	KWT Rukun Lestari, KWT Desi Sri, KWT Nusa Indah	Budidaya secara vertikultur	Pemberian poster/leaflet
Tidak melakukan pemupukan susulan	Meningkatkan pemahaman mengenai pemupukan susulan	Rendahnya pemahaman mengenai pemupukan susulan	KWT Rukun Lestari, KWT Desi Sri, KWT Nusa Indah	Pembuatan pupuk organik limbah dapur	Ceramah dan demonstrasi cara, pemberian leaflet/brosur
Kurangnya pemahaman mengenai pengendalian hama	Meningkatkan pemahaman mengenai pengendalian hama	Rendahnya pemahaman teknis pengendalian hama	KWT Rukun Lestari, KWT Desi Sri, KWT Nusa Indah	Pembuatan pestisida nabati	Ceramah dan demonstrasi cara yang dikemas dalam video, pemberian leaflet/brosur

Sumber: Data Primer (2021)

Simpulan dan Saran

Simpulan

kualitas bagus karena mendapat penyinaran matahari yang cukup baik. Responden sebanyak 62,5 % lebih tertarik model pertanaman vertikultur untuk tanaman bayam. Terdapat 67,5 % responden lebih tertarik model pertanaman vertikultur untuk tanaman sawi. Sebagian besar responden 57,5 % lebih tertarik model pertanaman bedengan untuk tanaman cabai dan terong. Hasil panen bayam dan terong lebih banyak di bedengan masing-masing sebanyak 2.850 gram dan 1.000 gram, serta tanaman sawi dan cabai lebih banyak di rak bertingkat masing-masing sebanyak 2.800 gram dan 1.960 gram.

Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan

Berdasarkan strategi yang telah dirumuskan, penyuluhan dilakukan secara partisipatif dimana anggota kelompok wanita tani menjadi aktor dan ikut serta dalam kegiatan. Kemudian dengan mengoptimalkan media yang ada dan dengan metode yang mudah diterapkan.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemberdayaan kelompok wanita tani melalui pemanfaatan

pekarangan pangan lestari (P2L) yang telah dilaksanakan di Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Keberdayaan anggota kelompok wanita tani melalui optimalisasi pekarangan pangan lestari di Kecamatan Palimanan pada tingkatan sedang. Anggota kelompok wanita tani sudah mampu mengakses informasi melalui media elektronik. Mampu memanfaatkan teknologi dengan cara budidaya di lahan pekarangan cukup baik. Serta mampu mengambil keputusan dalam pemanfaatan pekarangan bersama keluarga.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberdayaan kelompok wanita tani, diantaranya adalah umur, fungsi kelompok wanita tani dukungan layanan penyuluhan dan dukungan lingkungan.
3. Strategi untuk meningkatkan keberdayaan kelompok wanita tani melalui optimalisasi pekarangan pangan lestari yaitu:
 - 1) Melakukan diskusi bersama-sama dengan melakukan pendekatan orang dewasa dan berbagi pengalaman
 - 2) Melaksanakan kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan secara intensif dengan meningkatkan kualitas penyuluhan
 - 3) Meningkatkan fungsi kelompok wanita tani diantaranya: kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi.
 - 4) Peningkatan keberdayaan kelompok wanita tani terhadap usaha bidang

pertanian melalui: Peningkatan kemampuan memanfaatkan lahan pekarangan (pengetahuan, keterampilan, sikap), peningkatan kemampuan mengakses informasi, peningkatan menerapkan teknologi, peningkatan kemampuan mengambil keputusan.

Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan penulis dalam kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kelompok wanita tani diharapkan dapat mengoptimalkan lahan pekarangan untuk menanam komoditas pertanian sehingga pengetahuan, sikap dan keterampilan dapat terus meningkat dan usaha secara berkelanjutan
2. Diharapkan adanya dukungan secara keberlanjutan dari Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) kepada anggota KWT mengenai pemanfaatan lahan pekarangan secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- [BKP] Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. 2020. Petunjuk Teknis bantuan Pemerintah Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari Tahun 2020. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- [BPP] Balai Penyuluhan Pertanian. 2020. *Programa BPP Palimanan*. Kecamatan Palimanan: BPP Kecamatan Palimanan.

- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2020. *Kabupaten Cirebon dalam Angka*. Kabupaten Cirebon: BPS Kabupaten Cirebon.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2021. *Kabupaten Cirebon dalam Angka*. Kabupaten Cirebon: BPS Kabupaten Cirebon.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2020. *Kecamatan Palimanan dalam Angka*. Kabupaten Cirebon: BPS Kabupaten Cirebon.
- [RI] Indonesia, N. K. 2017. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi. Jakarta: Lembaran Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- [Kementerian Pertanian] Kementerian Pertanian. 2018. Petunjuk Teknis Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Melalui Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). [Diunduh pada 11 Januari 2020]. Tersedia pada: <https://www.bkp.pertanian.go.id/>
- Anwarudin O, Sumardjo, Satria A, Fatchiya A. 2020. Peranan Penyuluh Pertanian dalam Mendukung Keberlanjutan Agribisnis Petani Muda di Kabupaten Majalengka. *Jurnal Agribisnis Terpadu*. 13(1):17-36.
- Ashari, Saptana, Purwantini, T.B. 2012. Potensi dan Prospek Pemanfaatan Lahan Pekarangan untuk Mendukung Ketahanan Pangan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 30(1), 13-30.
- Dwiratna, N. P. S., Widyassanti, A., dan Rahmah, D.M. 2016. Pemanfaatan Lahan Pekarangan dengan Menerapkan Konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari. Dharmakarya: *Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*. 5(1), 19-22.
- Farahdiba Z., Achdiyat, Sarisewi TR. 2020. Peran Anggota Kelompok Wanita Tani dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan di Kelurahan Pasih Putih, Kecamatan Sawangan, Kota Depok. *Jurnal Inovasi Pertanian*. 1(3):535-544.
- Harniati H, Anwarudin O. 2018. The Interest and Action of Young Agricultural Entrepreneur on Agribusinessin Cianjur Regency West Java. *Jurnal Penyuluhan*. 14(2): 189-198.
- Hulyatussyamsiah S, Hartono R, Anwarudin O. 2019. Adopsi Pemupukan Berimbang Padi Sawah Melalui Penggunaan Urea Berlapis Arang Aktif. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*. 14(2): 1-17.
- Irwan., Sarwadi A. 2015. sLanskap Pekarangan Produktif di Permukiman Perkotaan dalam Mewujudkan Lingkungan Binaan Berkelanjutan. *Prosiding SEMNASTEK Fakultas Teknik*. Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Jalieli, A. 2013. Tingkat Partisipasi Dan Keberdayaan Petani Alumni Program SI-PTT Di Desa Gegesik Wetan Kabupaten Cirebon. Institut Pertanian Bogor.
- Kartika, T. 2018. Pemanfaatan Tanaman Hias Pekarangan Berkhasiat Obat di Kecamatan Tanjung Batu. Sainmatika: *Jurnal*

- Ilmiah Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam.* 15(1), 48–55.
- Mardikanto, Totok dan Soebiato. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik.* Bandung: Alfabeta.
- Masalamate, et al. 2015. Perilaku Petani di Sekitar Hutan Lindung Soputau dan Manimprok Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara. Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Metalisa R., Saleh A., dan Tjitropranoto P. 2014. Peran Ketua Kelompok Wanita Tani dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan yang Bekelanjutan. *Jurnal Penyuluhan.* 10 (2), 158-170.
- Pambudi, P. A. 2020. Pandemi Covid-19: Refleksi Pentingnya Optimasi Lahan Pekarangan Sebagai Penyokong Kemandirian Pangan Dan Kesehatan Keluarga. *EnviroScienteeae.* 16 (3), 408–423.
- Permana. Y., Effendy. L., dan Tassim. M. B. 2020. Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani melalui Pemanfaatan Lahan Pekarangan menuju Rumah Pangan Lestari di Kecamatan Cikedung Indramayu. *Jurnal Inovasi Penelitian.* 1 (3), 419-428.
- Pradiana W, Anwarudin O, Maryani A. 2020. Determining Factors Of The Development Of Agricultural Extension Office As A Knot For Coordinating Agricultural Development. *International Journal Of Scientific & Technology Research (IJSTR).* 9(3): 3766-3773.
- Puspitasari, Nurmalina N., Fariyanti A., dan Marendra A. K. 2018. Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Perilaku Kewirausahaan dan Dampaknya Terhadap Kinerja Usaha Petani Anggrek. *Jurnal Horikultura.* 28 (02):299-310.
- Sadono, Dwi. 2012. Model Pemberdayaan Petani dalam Pengelolaan Usahatani Padi di Kabupaten Karawang dan Cianjur Provinsi Jawa Barat. [Disertasi]. (ID) Institut Pertanian Bogor.
- Saputra, R. C., Indardi., & Widodo, A. S. 2016. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Sari, Resti Yulanda, et al. 2016. Perbandingan Tingkat Pengetahuan Petani Sebelum dan Sesudah menggunakan Media Visual dan Media Audiovisual terhadap Petani di Kelurahan Telaga Samsam Kecamatan Kandis Kabupaten Siak. *Jurnal Jom Faperta:* Vol. 3 No. 1. Universitas Riau.
- Setiawan, Satrio Adi. 2010. Pengaruh Umur, Pendidikan, Pendapatan, Pengalaman Kerja, dan Jenis Kelamin terhadap Lama Mencari Kerja Bagi tenaga kerja Terdidik di Kota Magelang. Universitas Diponegoro.
- Suaedi, Nurhilal, Musnidar I. 2013. Peran Wanita Tani dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Tanaman Pangan. *Jurnal*

- Pertanian*
Universitas
Palopo.
- Berkelanjutan.*
Cokroaminoto
- Suyadi S. 2018. Kepemimpinan Tokoh Informal Dalam Peningkatan Kapasitas Petani Agroforestri Di Lingkungan Taman Nasional Gunung Ciremai. [disertasi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Zulvera, et al. 2014. Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Keberdayaan Petani Sayuran Organik di Kabupaten Agam dan Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan* 30 (2): 149-158